

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dengan bahasanya yang lemah lembut, balaghah yang indah, sehingga al-Qur'an membawa dimensi baru terhadap pendidikan dan berusaha mengajak para ilmuwan untuk menggali maksud kandungannya agar manusia lebih dekat kepada-Nya.

Petunjuk pendidikan dalam al-Qur'an tidak terhimpun dalam satu kesatuan tetapi ia diungkapkan dalam berbagai ayat dan surat al-Qur'an, sehingga untuk menjelaskannya perlu melalui tema-tema pembahasan yang relevan dan ayat-ayat yang memberikan informasi-informasi tentang pendidikan.

Muhammad *Ṣalla Allah 'alayhi wa Sallam* dipandang sukses dalam mendidik masyarakatnya menjadi masyarakat yang berbudi tinggi dan akhlak mulia. Pada mulanya masyarakat Arab adalah masyarakat jahiliyah, sehingga perkataan primitif tidak cukup untuk menggambarkannya, hingga datang Rasulullah yang membawa mereka untuk meninggalkan kejahiliah tersebut dan mencapai suatu bangsa yang berbudaya dan berkepribadian yang tinggi, bermoral serta memberi pengetahuan.

Al-Qur'an memberi petunjuk atau arah, jalan yang lurus mencapai kebahagiaan bagi manusia, sebagaimana firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam surat Al-Maidah ayat 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ¹

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran Islam yang terdiri dari lima tema utama, yaitu Allah, alam semesta, kisah, kebangkitan dan pembalasan, tarbiyah dan hukum. Dari kelima tema tersebut, kisahlah yang paling signifikan. Sebagian dari kisah-kisah tersebut ditunjukkan agar manusia mengambil pelajaran, baik tersurat maupun tersirat dalam ungkapan al-Qur'an. Diantara kisah-kisah tersebut ada yang berhubungan dengan kehidupan para Nabi, Rasul dan ada pula yang berhubungan dengan pribadi-pribadi bukan rasul yang diharapkan menjadi teladan bagi umat manusia, seperti Ashabul Kahfi, Luqman dan Dzulkarnain.

Diantara kisah yang menarik adalah kisah Luqman karena Luqman dalam kisahnya telah sukses mendidik anak-anaknya menjadi anak yang baik dan berakhlakul karimah. Seperti contoh kisah Luqman yang termaktub dalam surat Luqman ayat 12, dalam ayat tersebut, Luqman mendidik anak-anaknya supaya selalu menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ²

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman :13).

¹ Al-Qur'an, 5:16.

² Al-Qur'an 31 : 13.

Sebelum turunnya ayat di atas, terlebih dahulu turun ayat yang menjelaskan tentang sebagian dari hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman adalah perintah untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan. Tentu saja salah satu nikmat tersebut adalah anak. Dan mensyukuri kehadiran anak adalah dengan mendidiknya.

Bila kita memperhatikan ayat 13 surah Luqman di atas, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menjelaskan secara jelas mengenai ucapan-ucapan Luqman ketika mendidik anaknya. Pada ayat tersebut Luqman memanggil anaknya dengan panggilan halus, “*Yā Bunayya,*” hai anakku, sebagai isyarat bahwa mendidik anak haruslah didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya.

Pada ayat di atas, Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, adalah karena setiap keburukan apalagi syirik haruslah terlebih dulu dihilangkan sebagaimana ungkapan yang menyatakan “*al-takhliyyat muqaddamun ‘ala at-tahliyyah*” (penyingkiran keburukan harus didahulukan dari penyandingan hiasan).

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual

atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan keluarga, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘alayhi wa Sallam* dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘alayhi wa Sallam* merupakan manifestasi dari kandungan al-Qur’an. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘alayhi wa Sallam*.

Rasulullah *Ṣalla Allah ‘alayhi wa Sallam* bersabda

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Setiap anak yang baru dilahirkan itu lahir dengan membawa fitrah orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Majusi dan Nasrani³

Apabila keluarga dapat membawa perubahan yang sangat besar pada anak, maka orang tua wajib menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kemuliaan budi pekerti sejak dini.

Imam Al Ghazali, dalam kitabnya, *Ihya’ Ulum Ad-Dhin*, menyebutkan bahwa menentukan cara mendidik anak adalah hal penting yang perlu

³ Muhammad bin Ismail Al Bukhori, “*Al Jami’ Al Shahih Al Mukhtashor*” (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987) 1, 465.

diperhatikan. Peralnya, anak adalah amanat yang diberikan tuhan kepada orang tua. Hatinya yang suci merupakan mutiara yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan melakukan kebaikan, lalu diajarkan tentang ilmu, maka ia akan tumbuh sesuai dengan ajaran itu. Ia akan memperoleh kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan berbuat jahat dibiarkan layaknya binatang yang hidup bebas niscaya ia celaka dan binasa.⁴

Masa kanak-kanak merupakan masa-masa yang sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik serta menumbuhkan kedalam jiwa mereka untuk selalu berperilaku baik dan mempunyai sifat akhlaqul karimah. Ini adalah kesempatan emas, apabila dimanfaatkan dengan sangat baik maka harapan harapan cerah akan datang. Apabila disalah gunakan maka akan terjadi kerusakan moral pada hidupnya.

Tanggungjawab pendidikan anak dibebankan di atas pundak orang tua, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

⁴ Muhammad bin Muhammad Al Ghazali “*Ihya’ Ulum Ad-Dhin*”, (Beirut: Dar Al Ma’rifah,tth) 3, 62

⁵ Al Qur’an, 66: 6.

Menurt Sayidina Ali bin Abi Thalib, maksud firman Alllah (قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ) (تَار) “*jagalah dirimu dan keluargamu dari api nereka....*,” adalah “Ajarkanlah kebaikan kepada dirimu dan keluargamu”⁶

Menurut Muqatil yang dikutip dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak bahwa, “Seorang muslim hendaklah mendidik diri dan keluarganya, memerintah mereka agar melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.”⁷

Dari ayat di atas, bahwa orang tualah yang pertama kali berkewajiban untuk mendidik anak - anaknya menuju kejalan kebaikan, mengajarkan tentang tauhid, ta’at, agama, syari’at, iman, perintah menuju kebaikan dan melarang sesuatu yang tidak di ridhoi Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*.

Selain itu, Islam juga mengingatkan kepada orang yang berilmu untuk menyampaikan kebenaran dan melanjutkan *hittah* para Rasul. Dalam hal ini, kita akan melihat bagaimana tanggung jawab sebuah pendidikan dengan menelaah sosok seorang tokoh yang disampaikan oleh al-Qur’an sebagai model dalam mendidik generasinya. Salah satu model pendidik didalam al Qur’an yang patut dicontoh adalah model pendidikan dalam kisah Luqman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat kami rumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

⁶ Muhammad Abdullah Abu ‘Abdullah Al Hakim An Naisaburi, *Al Mustadrak ‘ala Al Şaḥīḥain*, (Beirut: Darul Qutub Al ‘Alamiah, 2090), 4, 6

⁷ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta Timur: Al I’Tishom Cahaya Umat, 2012), 6

1. Apa peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam kisah Luqman dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Metode pendidikan yang terkandung dalam kisah Luqman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa peran orang tua dalam mendidik anak berdasarkan kisah Lukman dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan yang terkandung dalam kisah Lukman.

D. Manfaat dan Kegunaan

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi:

1. Manfaat secara akademis
 - a) Penelitian ini diharapkan, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia tafsir al-Qur'an.
 - b) Menambah khazanah keilmuan tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak yang terkandung dalam surat Luqman sehingga mengetahui betapa besar perhatian Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam dunia pendidikan.
 - c) Sebagai bahan referensi dalam keilmuan tafsir sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan dibidang tersebut.
 - d) Menambah khazanah tafsir dibidang peran orang tua terhadap pendidikan anak.
2. Manfaat secara Pragmatik

- a) Menambah wawasan penulis mengenai bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan anak untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.
- b) Sebagai problem solusi untuk mengurangi kenakalan remaja
- c) Sebagai acuan dan pembelajaran orang tua dalam mendidik anak

Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai peran orang tua terhadap pendidikan anak ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini diantaranya:

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan dalam Al-Qur’an Surat Lukmān 12-14*” karya Abdul Ghofur, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta 2014.

Skripsi ini, membahas tentang Konsep pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia dengan penyeimbangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Konsep ini kemudian secara luas disebut sebagai konsep pendidikan karakter dengan bentuk operasional yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lalu si peneliti itu, membahas bagaimanakah sebenarnya konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-14. kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-14 dengan mengkaji berbagai sumber.

Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Studi Surat Al Lukman Ayat 13 - 19 dalam Tafsir Al Azhar Karya HAMKA), Karya Srimularsih, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Skripsi ini, membahas tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam surat Lukmān ayat 13-19 dengan pokok permasalahannya : bagaimana konsep tersebut diatas dalam pendidikan agama Islam di Sekolah?. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam surat al-Luqmān ayat 13-19 menurut Tafsir Al-Azhar dan bagaimana cara penerapan konsep tersebut diatas dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Adapun penelitian ini, selain membahas tentang konsep pendidikan, juga membahas tentang bagaimana sisi-sisi yang terkandung dalam surat al-Lukmān ayat 12 sampai 19.

Jadi dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu dan bisa dikatakan penelitian ini termasuk penelitian yang baru.

F. Kerangka Teori

1. Pendidikan perspektif Imam Ghazali

Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. Yaitu, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan didunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai

pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

2. Pendidikan perspektif Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu juga harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.⁸

3. Pendidikan Anak Perspektif Maria Montessori⁹

Montessori memandang perkembangan anak usia pra sekolah/TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Menurut Montessori, persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan.

Untuk itu ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indera seorang anak dikembangkan. Dengan menggunakan materi untuk mengoreksi diri, anak menjadi sadar terhadap berbagai macam rangsangan yang kemudian disusun dalam pikirannya.

⁸ Ibid., 67.

⁹ Rini Andriani, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Maria Montessori", dalam httpwww.membumikanpendidikan.com201410pendidikan-anak-usia-dini-dalam_15.html, (diakses pada 25 agustus 2016)

Montessori mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan Montessori juga mencakup pendidikan jasmani, berkebun dan belajar tentang alam. Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Spirit atau nilai-nilai dasar kemanusiaan itu berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya.

G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan dengan cara kerja yg teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yg ditentukan.¹⁰ Adapun penelitian ini bisa di kategorikan sebagai model penelitian tematik (*al dirāsah al mawdlūyyah*) yang mana model penelitian ini merupakan salah satu model penelitian al-Qur'an, bahkan kajian tematik menjadi *trend* dalam perkembangan tafsir era modern - kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti akan mengambil tema (*maudlu'i*) tertentu yang ada dalam al-Qur'an. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam al Qur'an itu terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, ekologi, seni budaya dan lain sebagainya. Namun ayat-ayat yang terkait dengan tema itu, biasanya tersebar diberbagai ayat dan surat.

Metode penafsiran maudlu'i (*tematik*) adalah upaya untuk memahami ayat - ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada *maudlu'* (tema) yang telah ditetapkan

¹⁰ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi Keempat)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 952.

dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode *maudhu'ī*

Peneliti disini akan menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur'an mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistic dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.

Ada beberapa alasan mengapa metode ini dipilih:

Pertama, sedikit sekali usaha yang dilakukan oleh para penafsir yang menafsirkan tentang persoalan pendidikan yang menggunakan tinjauan tafsir tematik kontekstual. Sehingga gagasan tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak sebagai satu kesatuan belum dapat dideskripsikan secara utuh dan komprehensif.

Kedua, seperti yang dikatakan Fazlur Rahman, terdapat kesalahan yang umum dalam memahami keterpaduan al-Qur'an, sehingga ia cenderung dipahami secara atomistik dan parsial. Ketiga dengan lewatnya waktu, maka sudut pandang yang berbeda dan pemikiran yang dimiliki sebelumnya cenderung lebih menjadi objek penelitian bagi pemahaman yang baru dari pada menjadi bantuan untuk memahami al-Quran. Dengan kata lain, Prior teks cenderung membawa kesubjektivitas mufassir yang berlebihan. Meskipun produk tafsir ini tidak diragukan mampu menghasilkan pandangan yang mendalam, akan tetapi sekali lagi gagasan itu tidak diambil dari internal al-Qur'an . metode tematik kontekstual

akan mampu mengontrol bias-bias ideologi yang dipaksakan dalam penafsiran al-Qur'an, sebab akurasi sebuah penafsiran al-qur'an dapat dilacak dengan mempertimbangkan struktur logis dan hubungan ayat-ayat yang setema yang sedang menjadi objek kajian. Dengan begitu gagasan non qur'ani dapat dieliminir sedemikian rupa.

Adapun langkah-langkah metode penafsiran model tematik (*maudlu'i*) yang di adopsi dari teori al-Farmawi, dengan modifikasi sedikit dari penulis, sebagai berikut:

Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dengan kata lain, mufassir harus memilih objek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema tersebut. Ketiga, menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuan serta pemahaman tentang *asbābun nuzūl* (jika memungkinkan). Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur yang logis.

Kemudian memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. Di sinilah teori ilmu munasabah menjadi sangat penting. Kelima, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Keenam melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari ahli psikolog dan sosiolog. Ketujuh, mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan

antara yang *'āmm* dengan yang *khās*, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad*, atau secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas langkah penulisan karya ilmiah ini dan untuk menghindari kesalahan arah sehingga karya ini dapat lebih terfokus pada rumusan masalah yang ada maka perlu adanya sistematika mulai dari awal penulisan hingga akhirnya diperoleh suatu kesimpulan. Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu cara menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami. Skripsi ini terdiri dari empat bab, adapun sistem penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan secara global keutuhan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

Bab II memaparkan pendidikan, mulai dari pengertian-pengertiannya dan unsur-unsur pendidikan dalam Islam.

Bab III adalah analisis kritis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan Lukman terhadap anaknya dalam surat al-Lukmān, diantara ayat-ayatnya yakni dari ayat 13 sampai ayat 19 dalam surat al-Lukmān.

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab - bab sebelumnya dan saran-saran yang diperlukan.

